

Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Kelompok untuk Menyusun RPP Kurikulum 2013 Melalui MGMP Sekolah

Hasbullah*

*Drs. Hasbullah adalah Pengawas Sekolah Menengah Pertama Kota Banda Aceh.
Indonesia

Email : hasbullah_1965@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Ingin mengkaji bagaimana hasil pendampingan menggunakan metode diskusi dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP sekolah semester gasal tahun 2019/2020 di Kota Banda Aceh. Ingin mengetahui pendampingan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP sekolah semester gasal tahun 2019/2020 di kota Banda Aceh. Penelitian dilakukan dengan dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah masing-masing 2 orang guru pada 3 sekolah binaan di Kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 melalui pendampingan pengawas dengan menggunakan metode diskusi kelompok termasuk dalam kategori sangat baik dan tuntas. Hal ini dapat dilihat dari hasil perkembangan perolehan skor rata-rata pada siklus I dan siklus II kemampuan guru secara kuantitatif mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari katagori Cukup (C) menjadi Sangat Baik (A) setelah melalui pendampingan. Hal ini berarti bahwa kinerja guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 dapat ditingkatkan melalui pendampingan pengawas dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Artinya, kinerja yang ditunjukkan oleh para guru di 3 Sekolah SMP binaan penulis sangat baik.

Kata kunci: pendampingan, penyusunan, RPP Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusiadan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Komponen-komponen sistem pendidikan yang mencakup sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu: tenaga kependidikan guru dan nonguru. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, "komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan)." Tenaga gurulah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan. Besarnya perhatian terhadap guru antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan di sekolah pada dasarnya ditentukan oleh tiga unsur yang paling bersinergi, yaitu guru, kepala sekolah, dan pengawas

Hasbullah, Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Kelompok,.....

pendidikan. Namun juga menjadi faktor kunci dalam penyelenggaraan pendidikan adalah peran guru sebagai desainer utama dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik dan pengajar di sekolah merupakan jabatan fungsional. ia menyanggah tugas mencerdaskan anak bangsa di sekolah pada kegiatan akademik yang disebut pembelajaran. Guru merupakan komponen terpenting dalam peristiwa pembelajaran peserta didik. Kecakapan guru dalam memperkaya kurikulum ke dalam pembelajaran akan melahirkan proses belajar mudah diserap peserta didik ketika belajar.

Guru dalam menjalankan tugas sehari-hari tidak selamanya sukses dalam pelaksanaan proses pembelajaran, meskipun telah dinyatakan profesional, karena telah memiliki ijazah atau sertifikat untuk melaksanakan tugas, baik yang diperoleh pada saat pendidikan prajabatan maupun pada waktu pelatihan ataupun karena telah lulus uji sertifikasi.

Berbagai kendala dan tantangan semakin kompleks dalam pendidikan seiring daya kritis, tuntutan dan harapan masyarakat terhadap akses, mutu, dan relevansi pendidikan yang semakin besar daya persaingan dan kompetensi. Hal ini tentu tidak dapat dihadapi oleh guru itu sendiri, tetapi harus membutuhkan pengawas dan kepala sekolah sebagai mitra guru di sekolah untuk membantu guru dalam menguraikan dan menyelesaikan berbagai persoalan, khususnya berkaitan dengan aspek tugas guru di sekolah.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008, Pengawas sekolah adalah guru pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan pengawas sekolah. Kewajiban dan tugas pokoknya adalah melaksanakan kegiatan kepengawasan di sekolah binaannya, baik bagi kepengawasan manajerial maupun kepengawasan akademik. Tugas pengawas manajerial adalah melaksanakan supervisi proses pelaksanaan manajemen kepala sekolah dan tugas pengawas akademik melaksanakan supervisi guru, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran.

Pengawas sekolah berfungsi sebagai supervisor baik supervisor akademik maupun supervisor manajerial. Supervisor akademik adalah pengawas sekolah yang berkewajiban untuk membantu kemampuan profesional guru agar dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sedangkan supervisor manajerial adalah pengawas sekolah yang berkewajiban membantu kepala sekolah agar tercapai sekolah yang efektif.

Pendampingan dan pembinaan merupakan tugas pokok pengawas sekolah. Menurut Mulyasa (2013:3) bahwa: "Supervisi adalah segala usaha pejabat sekolah dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya, untuk memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru-guru, menyeleksi dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode-metode mengajar serta evaluasi pengajar".

Pengawas di sekolah menekankan pada pekerjaan yang harus dijalankan dengan benar oleh semua unsur pelaksanaannya termasuk guru dan kepala sekolah. Pengawas cenderung memaksa dan tidak memberi pilihan alternatif kebebasan memilih, kecuali melaksanakan apa yang diperintahkan, sehingga guru menimbulkan stres dan rasa takut, serta dapat mengurangi kebebasan dan rasa kepuasan.

Pengawas berfungsi sebagai pembina untuk peningkatan kualitas pendidikan, dengan demikian segala aktivitas sekolah yang berkaitan dengan upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan menjadi bagian bidang garapan pengawas. Pengawas sebagai supervisor adalah orang yang melakukan kegiatan supervisi. Ia

mungkin seorang pengawas umum pendidikan, atau kepala sekolah yang karena peranannya sebagai pemimpin mempunyai tanggung jawab tentang mutu program pengajaran di sekolahnya.

Supervisi pendidikan dilaksanakan atas dasar hubungan kerjasama, partisipasi dan kalaborasi bukan berdasarkan atas paksaan dan kepatuhan, namun adanya kesadaran dan rasa memiliki bahwa semua aktivitas yang dilakukan merupakan suatu tanggung jawab. Melaksanakan kegiatan supervisi, pengawas merancang program supervisi bercermin pada kegiatan sejenis yang sudah biasa dilakukan, dan berusaha mengamati, memantau dan menganalisa serta meng-hubungkan perencanaan dan pelaksanaan dan fakta-fakta kenyataan di lapangan yang mengacu pada Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16/2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Sehingga hasilnya dapat diperkirakan mampu diterima oleh dua belah pihak antara supervisor dan yang disupervisi, serta tidak terlalu me-nyimpang dari aturan yang berlaku.

Kondisi ideal pengawas sekolah dapat menjadi inspirator bagi guru dan kepala sekolah untuk mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan tugas belajar mengajar. Bagi kepala sekolah, kehadiran pengawas di sekolah menjadi mitra sejati untuk meningkatkan kualitas manajerial dan akademik. Peran pengawas di sekolah untuk membekali guru dan kepala sekolah dengan pengetahuan, ketrampilan, dan komitmen terhadap tugas pengelolaan sekolah. Fungsi pengawas sekolah adalah membekali guru dan kepala sekolah dengan kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Kegunaan supervisi adalah untuk meningkatkan profesional guru dalam meningkatkan proses hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan profesional kepada guru. Jika proses belajar meningkat, maka hasil belajar diharapkan juga meningkat. Dalam melaksanakan supervisi, tugas supervisor perlu adanya kerja sama antara pengawas dengan kepala sekolah dalam kegiatan pembinaan dan bimbingan kepada guru, supaya tidak terjadi perbedaan dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga guru dalam pelaksanaannya tidak mengalami kesulitan atau keragu-raguan.

Perilaku supervisi pendidikan secara langsung berhubungan dan ber-pengaruh terhadap perilaku guru. Ini berarti melalui supervisi pendidikan, supervisor mempengaruhi perilaku mengajar guru, sehingga perilakunya semakin baik dalam mengelola belajar oleh guru. Dengan demikian bahwa pelaksanaan supervisi dapat meningkatkan proses pembelajaran guru, sehingga perilaku mengajar guru yang baik akan mempengaruhi perilaku belajar peserta didik. Dengan demikian bahwa pelaksanaan supervisi dapat meningkatkan proses pembelajaran, jika hal ini dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip supevisi yang berlaku. Oleh karena itu, pengawas sekolah sebagai supervisor dituntut harus berkompeten sebagai orang yang mem-berikan bimbingan kepada guru-guru dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan bahwa guru

Hasbullah, Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Kelompok,.....

sering mengeluhkan kurikulum yang sarat dengan beban, guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, seringkali siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, dan masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleknya tugas yang diemban guru secara terus menerus, sehingga perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkat profesionalnya. Profesional guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang. Proses pengembangan profesionalisme guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat mereka bekerja.

Guru senantiasa membutuhkan bimbingan dari pengawas sekolah terutama bimbingan akademik. Kepada guru diberikan pembimbingan supervisi pembelajaran atau pengawasan akademik yang berupa: (1) merencanakan pembelajaran; (2) melaksanakan pembelajaran; (3) menilai hasil pembelajaran; (4) membimbing dan melatih peserta didik, dan (5) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru (PP nomor 74 tahun 2008). Pengawas sekolah senantiasa melaksanakan pembinaan/bimbingan terhadap guru mata pelajaran secara terjadwal di Kota Banda Aceh. Setiap saat pengawas sekolah melakukan supervisi akademik kepada guru dan terjadi proses pembinaan/bimbingan terhadap guru. Proses ini terjadi berulang kali dan terus menerus selama ada interaktif antara pengawas sekolah dengan guru. Hal inilah patut dikaji untuk memperoleh informasi tentang proses pelaksanaan supervisi akademik guru di sekolah di Kota Banda Aceh.

Pada pelaksanaan kurikulum 2013 menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik, masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, guru mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan dan konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif. Kurikulum 2013 merupakan sebuah pembelajaran yang menekankan pada aspek afektif atau perubahan perilaku dan kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Oleh karena itu kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana, apa yang diajarkan bisa dikuasai oleh peserta didik. Konsep-konsep inilah yang dikemas dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang wajib dikembangkan oleh guru baik secara

individual maupun kelompok yang mengacu pada Silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan seperangkat rencana yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan tahapan pembelajaran. Namun kenyataan banyak guru beranggapan bahwa menyusun RPP tidak penting. Bagi mereka, yang terpenting adalah masuk di kelas dan siswa mendapat pelajaran. Pemikiran demikian ini perlu menjadi perhatian para kepala sekolah dan pengawas sekolah.

Pendampingan Guru dan Tujuannya

Pendampingan adalah pemberian suatu bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang yang telah mempunyai keahlian atau telah **mendapat** latihan khusus, untuk itu dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat. Atau dengan kata lain pendampingan adalah pemberian suatu bantuan yang diberikan seorang ahli kepada seseorang atau individu secara berkelanjutan berlangsung secara terus menerus untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mendapat kemajuan dalam bekerja. Menurut BPKB Jawa Timur (2001;5) berpendapat sebagai berikut: Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Kata pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan, kesejajaran, samping menyamping, dan karenanya kedudukan antara keduanya (pendamping dan yang didampingi) sederajat, sehingga tidak ada dikotomi antara atasan dan bawahan. Hal ini membawa implikasi bahwa peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif, saran, dan bantuan konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, peran pendamping dalam suatu kelompok atau individu sangat diperlukan untuk memecahkan suatu persoalan yang terjadi. Kelompok perlu didampingi karena mereka merasa tidak mampu mengatasi permasalahan secara sendirian dan pendamping adalah mendampingi kelompok atau individu. Dikatakan mendampingi karena yang melakukan kegiatan pemecahan masalah itu bukan pendamping. Pendamping hanya berperan untuk memfasilitasi bagaimana memecahkan masalah secara bersama-sama dengan kelompok atau individu, mulai dari tahap mengidentifikasi permasalahan, mencari alternatif pemecahan masalah, sampai pada implementasinya.

Sementara itu Berikutnya Bernard dan Fullmer 1969 (dalam <http://aaktono71.blogspot.co.id/2019/07>) menyatakan, ”bahwa pendampingan dilakukan untuk meningkatkan perwujudan diri individu.” Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendampingan adalah membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya. Di dalam upaya pemecahan masalah, peran pendamping hanya sebatas memberikan alternatif-alternatif yang dapat diimplementasikan. Dan kelompok atau individu dapat memilih alternatif mana yang sesuai untuk diambil. Pendamping perannya hanya sebatas memberikan pencerahan berfikir berdasarkan hubungan sebab

Hasbullah, Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Kelompok,.....

akibat yang logis, artinya kelompok atau individu disadarkan bahwa setiap alternatif yang diambil senantiasa ada konsekuensinya. Diharapkan konsekwensi tersebut bersifat positif terhadap kelompoknya atau individu masing-masing.

Berdasarkan beberapa pengertian pendampingan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendampingan adalah pemberian bantuan kepada individu atau kelompok secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh se-orang ahli yang telah mendapat pelatihan khusus, untuk itu dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

Sasaran utama pendampingan adalah guru mata pelajaran, tujuan utamanya adalah bahwa guru dapat meningkatkan ketrampilan operasionalnya dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun instrumen penilaian, melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *saintific, problem-based learning, projek-based learning*, dan *discovery learning* dengan integrasi penumbuhan budi pekerti, melaksanakan penilaian dan mengelola hasil penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan, serta menyelesaikan hambatan-hambatan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian di sekolah.

Dalam pendampingan, hubungan yang dibangun oleh pendamping adalah hubungan konsultatif dan partisipatif. Dengan adanya hubungan pendampingan tersebut, maka peran yang dapat dimainkan oleh pendamping dalam melaksanakan fungsi pendampingan adalah: (1) Peran Motivator, yaitu upaya yang dilakukan pendamping adalah menyadarkan dan mendorong kelompok atau individu untuk **mengenali** potensi dan masalah, dan dapat mengembangkan potensinya untuk memecahkan permasalahan itu; (2) Peran Fasilitator, dimana pendamping mempunyai tanggung jawab untuk mencipta-kan, mengkondisikan iklim kelompok yang harmonis, serta memfasilitasi terjadinya proses saling belajar dalam kelompok.

Pada dasarnya tujuan pendampingan menurut Wiryasaputra (2006:79) adalah sebagai berikut: (1) Mengubah klien menuju pertumbuhan. Dalam pendampingan, pendamping secara berkesinambungan memfasilitasi orang yang di-dampingi agar dapat menjadi agen perubahan bagi diri dan lingkungan-nya; (2) Membantu klien mencapai pemahaman diri secara penuh dan utuh. Pendampingan dilakukan agar klien dapat memahami kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya; (3) Membantu klien untuk belajar berkomunikasi dengan lebih sehat. Merupakan bantuan kepada klien agar dapat menciptakan komunikasi yang baik; (4) Membantu klien untuk berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Pendamping dalam tujuan ini akan memfasilitasi klien untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih baik dan lebih sehat; (5) Membantu klien agar belajar mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Pendampingan yang ditujukan agar klien dapat lebih spontan, kreatif dan efektif mengekspresikan perasaan, keinginan dan aspirasinya; (6) Membantu klien agar dapat bertahan. Pendamping akan melakukan pendampingan agar klien dapat bertahan pada masa kini, menerima keadaan dengan lapang dada dan mengatur kehidupan dengan kondisi yang baru; (7) Membantu klien untuk menghilangkan gejala-gejala yang dapat membuatnya menjadi disfungsi.

Berdasarkan pendapat di atas, peran-peran yang dimainkan pendamping tersebut hanya akan dapat dilaksanakan secara maksimal jika pendamping memahami

kelompok yang didampinginya, karena itu pendamping diupayakan dapat hadir di tengah mereka, belajar bersama mereka, belajar dari apa yang mereka miliki, mengajar dari apa yang mereka ketahui, dan mendampingi sambil belajar.

Ketika pendamping ikut terlibat di dalam proses penyelenggaraan pusat kegiatan belajar bersama guru dengan memainkan peran-peran tersebut, maka secara tidak langsung upaya untuk menjamin kontinuitas dan konsistensi program-program pembelajaran yang direncanakan dapat berlangsung. Dengan demikian komponen-komponen yang terlibat dalam proses penyelenggaraan kegiatan pembelajaran akan dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Dalam proses pendampingan dengan menggunakan metode diskusi, yang mempunyai peran secara intensitas adalah pengelola dan tutor karena secara langsung dan setiap waktu bertemu dengan guru sebagai sasaran kegiatan pembelajaran di MGMP.

Penyusunan RPP Kurikulum 2013 dan Tujuannya

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah merupakan pegangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang sifatnya masih umum, guru harus menyusun program pembelajaran yang disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP ini merupakan satuan atau unit program pembelajaran terkecil untuk jangka waktu harian atau mingguan yang berisi rencana penyampaian suatu pokok atau satuan bahasan tertentu atau satu tema yang akan dibahas.

Isi dan alokasi waktu setiap RPP tergantung kepada luas atau sempitnya pokok/satuan bahasan yang dicakupinya. Misalnya suatu pokok/satuan bahasan yang membutuhkan waktu hanya 2 jam pelajaran, mungkin dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan saja. Tetapi pokok/satuan bahasan yang membutuhkan waktu 4 jam pelajaran maka perlu disampaikan dalam dua kali pertemuan. Supaya tidak terlalu kaku/rigid, tidak perlu membuat RPP untuk setiap kali pertemuan secara terpisah-pisah, namun bisa diatur untuk satu RPP misalnya mencakup materi pembelajaran untuk 3 - 4 kali pertemuan.

Komponen-komponen dalam RPP lebih rinci dan lebih spesifik dibandingkan dengan komponen-komponen dalam silabus. Adapun bentuk RPP yang dikembangkan pada berbagai daerah atau sekolah mungkin berbeda-beda, tetapi isi dan prinsipnya adalah sama. Komponen minimal yang ada dalam RPP adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran,

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada dasarnya merupakan proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pengaturan tersebut dituangkan dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Dalam setiap perencanaan selalu berkenaan dengan perkiraan atau proyeksi mengenai apa yang diperlukan dan apa yang akan dilakukan. Demikian pula halnya dengan perencanaan pembelajaran, memperkirakan atau memproyeksikan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mungkin saja dalam pelaksanaan pembelajaran tidak begitu persis seperti apa yang telah direncanakan, karena proses pembelajaran itu sendiri bersifat situasional. Namun apabila perencanaan sudah

Hasbullah, Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Kelompok,.....

disusun secara matang, maka proses pembelajaran dan hasilnya tidak akan terlalu jauh seperti apa yang sudah direncanakan. Istilah perencanaan pembelajaran yang saat ini digunakan berkaitan dengan penerapan KTSP di sekolah-sekolah di Indonesia yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pada waktu yang lalu dikenal istilah satuan pelajaran (satpel), rencana pelajaran (renpel), dan istilah-istilah sejenis lainnya yang pernah digunakan.

Terdapat beberapa pendapat berkenaan dengan perencanaan pembelajaran atau RPP. Menurut Ibrahim (1993:2) mengatakan: Secara garis besar perencanaan pengajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi/bahan apa yang akan disampaikan, bagai-mana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan.

Sedangkan menurut Toeti Soekamto (1993:9) mengatakan bahwa: Untuk mempermudah proses belajar mengajar diperlukan perencanaan pengajaran. Perencanaan pengajaran dapat dikatakan sebagai pengembangan instruksional sebagai sistem yang terintegrasi dan terdiri dari beberapa unsur yang saling berinteraksi.

Sesuai dua pendapat di atas, maka perencanaan pengajaran dapat dikatakan sebagai pedoman mengajar bagi guru dan pedoman belajar bagi siswa. Melalui perencanaan pengajaran dapat diidentifikasi apakah pembelajaran yang dikembangkan/dilaksanakan sudah menerapkan konsep belajar siswa aktif atau mengembangkan pendekatan keterampilan proses.

Gambaran aktivitas siswa akan terlihat pada rencana kegiatan atau dalam rumusan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran. Kegiatan belajar dan mengajar yang dirumuskan oleh guru harus mengacu pada tujuan pembelajaran. Sehingga perencanaan pembelajaran merupakan acuan yang jelas, operasional, sistematis sebagai acuan guru dan siswa berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Adapun unsur pokok yang terkandung dalam RPP meliputi; (1) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran, kelas, semester, dan waktu/ banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan); (2) Kompetensi dasar dan indikator-indikator yang hendak dicapai; (3) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator; (4) Kegiatan pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator); (5) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai; (6) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian).

Prinsip-prinsip penyusunan RPP pada dasarnya merupakan kurikulum mikro

yang menggambarkan tujuan/kompetensi, materi/isi pembelajaran, ke-giatan belajar, dan alat evaluasi yang digunakan. Efektivitas RPP tersebut sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran berikut: (1) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kondisi siswa; (2) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kurikulum yang berlaku; (3) Perencanaan pembelajaran harus memperhitungkan waktu yang tersedia; (4) Perencanaan pembelajaran harus merupakan urutan kegiatan pembelajaran yang sistematis; (5) Perencanaan pembelajaran wajib dilengkapi dengan lembar kerja/tugas dan atau lembar observasi; (6) Perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel; (7) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan pada pendekatan sistem yang mengutamakan keterpaduan antara tujuan/kompetensi, materi, kegiatan belajar dan evaluasi.

Prinsip-prinsip tersebut harus dijadikan landasan dalam penyusunan RPP. Selain itu, secara praktis dalam penyusunan RPP, seorang guru harus sudah menguasai bagaimana menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator, bagaimana dalam memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar, bagaimana memilih alternatif metode mengajar yang dianggap paling sesuai untuk mencapai kompetensi dasar, dan bagaimana mengembangkan evaluasi proses dan hasil belajar.

Langkah-Langkah Penyusunan RPP

Ada beberapa langkah dalam penyusunan RPP yaitu sebagai berikut: (1) Mengisi kolom identitas; (2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan; (3) Menentukan KI, KD, dan Indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus; (4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan KI, KD, dan Indikator yang telah ditentukan (lebih rinci dari KD dan Indikator, pada saat-saat tertentu rumusan indikator sama dengan tujuan pembelajaran, karena indikator sudah sangat rinci sehingga tidak dapat dijabarkan lagi). Rumusan tujuan pembelajaran tidak menimbulkan penafsiran ganda; (5) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/ pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran; (6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan; (7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir. Langkah-langkah pembelajaran berupa rincian skenario pembelajaran yang mencerminkan penerapan strategi pembelajaran termasuk alokasi waktu setiap tahap; (8) Menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan.

Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran, dan lain-lain. Tuliskan prosedur, jenis, bentuk, dan alat/instrumen yang digunakan untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar siswa, serta tindak lanjut hasil penilaian, seperti: remedial, pengayaan, atau per-cepatan.

Terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan oleh para guru berkaitan dengan penyusunan RPP ini, antara lain: (1) Kompetensi Inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan secara nasional untuk seluruh mata pelajaran harus dijadikan acuan utama dalam merumuskan indikator dengan komponen yang lainnya dan menjadi titik tolak untuk menentukan materi pembelajaran, indikator ketercapaian

Hasbullah, Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Kelompok,.....

kompetensi, media, metoda, kegiatan pembelajaran serta menentukan cara penilaian; (2) Penjabaran kompetensi dasar menjadi indikator-indikator ketercapaian kompetensi perlu dipahami oleh guru. Setelah itu guru harus mampu menuliskannya dalam RPP dengan menggunakan rumusan-rumusan yang tepat, terukur, dan operasional. Ketidak-mampuan guru dalam merumuskan indikator-indikator tersebut akan mempengaruhi pencapaian kompetensi dasar, yang akhirnya berakibat terhadap rendahnya kemampuan yang dimiliki siswa; (3) Dalam penentuan materi pembelajaran pada umumnya guru sering menjadikan buku teks sebagai titik tolak dan sumber utama pembelajaran. Hal ini dapat berakibat bahwa seluruh proses pembelajaran akan berada di sekitar buku teks tersebut. Dalam RPP yang dikembangkan, sebenarnya buku teks hanya merupakan salah satu sumber. Sumber itu tidak hanya buku, namun ada alat, manusia, lingkungan maupun teknik yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Sebenarnya dengan adanya kompetensi dasar dan indikator akan memudahkan penentuan materi.

Apabila kompetensi dasar dan indikator ada dalam kawasan belajar kognitif, maka sifat materi yang akan disajikanpun berkenaan dengan pengetahuan ataupun pemahaman. Demikian pula halnya untuk kawasan belajar afektif maupun psikomotor. Materi pembelajaran ini dapat diuraikan secara terinci atau cukup pokok-pokok materi dengan teknik penilaian berbasis kelas, seperti: penilaian hasil karya (*product*), penugasan (*project*), kinerja (*performance*), dan tes tertulis (*paper & pen*); (4) Materi terinci nantinya dapat dilampirkan. Materi pembelajaran sifatnya bermacam-macam ada yang berupa informasi, konsep, prinsip, keterampilan dan sikap. Sifat dan materi tersebut akan membawa implikasi terhadap metoda yang akan digunakan dan kegiatan belajar yang harus ditempuh oleh siswa; (5) Dalam penentuan atau pemilihan kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan metoda mana yang paling efektif, efisien, dan relevan dengan pencapaian kompetensi dasar dan indikator. Penentuan metode pembelajaran harus memungkinkan terlaksananya cara belajar siswa aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Guru perlu memilih kegiatan-kegiatan pembelajaran yang benar-benar efektif dan efisien dengan mempertimbangkan: (a) Karakteristik kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (b) Keadaan siswa, mencakup perbedaan-perbedaan individu siswa seperti kemampuan belajar, cara belajar, latar belakang, pengalaman, dan kepribadiannya; (c) Jenis dan jumlah fasilitas/sumber belajar yang tersedia untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran

Pada dasarnya RPP merupakan suatu proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu sehingga dalam pelaksanaannya dapat tercapai hasil yang diinginkan dan kompetensi dasar dapat tercapai secara efektif. Penelitian Chairil Anwar (2009) dengan judul tesisnya: *Kinerja Pengawas Pendidikan Dalam Implimentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kabupaten Simeulue*, simpulan penelitian bahwa: *Pertama*, kemampuan supervisi akademik pengawas diwujudkan melalui arahan, bimbingan, dan pembinaan kepada guru dalam kegiatan penyusunan perencanaan KTSP. Pembelajaran KTSP dan evaluasi hasil belajar KTSP telah dilaksanakan namun belum dapat mengangkat semua guru dan sekolah binaan. *Kedua*, kemampuan supervisi manajerial pengawas berupa pembinaan kepala sekolah terhadap delapan aspek manajemen pengelolaan KTSP dan evaluasi hasil belajar KTSP telah dilaksanakan namun belum dapat terjangkau. *Ketiga*, motivasi pengawas ditampilkan dalam bentuk sikap dan komitmen terhadap pelaksanaan tugas, meskipun

terdapat berbagai hambatan seperti jumlah pengawas yang terberat, jarak wilayah kerja yang jauh dan sulit dijangkau dan operasional yang tidak memadai serta minim penghargaan.

Suatu hal yang tidak bisa ditawar, bahwa RPP wajib disusun oleh guru sebelum masuk kelas. Karena dengan adanya perencanaan guru telah menetapkan segala keperluan serta metode yang harus diterapkan ketika melaksanakan pembelajaran termasuk dapat mengelolah waktu secara efisien. Dengan demikian memungkinkan tujuan pembelajaran mudah dicapai.

Sebagai pengawas, penulis melihat di sekolah binaan pembelajaran menjadi kurang efektif karena guru masih cenderung menggunakan RPP hasil copy paste, sehingga kurang sesuai dengan kondisi sekolah mereka, juga metode yang ada dalam RPP kadang-kadang tidak sesuai dengan lingkungan siswa tempat mereka mengajar. Berdasarkan hasil pengamatan pengawas di sekolah binaan yang diobservasi terhadap 6 orang guru pada sekolah binaan yang berbeda baru 33,33% guru menyusun RPP Kurikulum 2013 dengan benar dan sesuai yang disusun sendiri oleh guru yang bersangkutan baik secara individu maupun kelompok, sedangkan 66,67% lagi belum sesuai. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1
Kondisi Awal Guru Menyusun
Rpp Kurikulum 2013

No	Nama Guru	Pangkat/ Gol	Mata Pelajaran	Asal Sekolah	Nilai Hasil Kerja Guru	Kata Gori
1	Fitri Yalis, S. Pd NIP 19741017 200701 2 020	IV/a	IPS	SMPN 6 B. Aceh	54	B
2	Nuramaliati, S. Pd NIP 19630408 198303 2 003	IV/b	IPS	SMPN 6 B. Aceh	32	C
3	Yossie Aprillia, S. Pd NIP 19780409 200701 2 023	IV/a	IPS	SMPN 7 B. Aceh	25	D
4	Ellyda Mustika, S.Pd NIP 19690402 200312 2 001	IV/a	IPS	SMPN 7 B. Aceh	24	D
5	Yusnilawati, S.Pd. M.Pd NIP 19671231 200701 2 068	III/d	IPS	SMPN 15 B. Aceh	39	C
6	Khairiyah, S.Pd NIP.19640428 200701 2 001	III/d	IPS	SMPN 15 B. Aceh	52	B

Sumber : Hasil data Agustus 2019

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, dari 6 orang guru dua orang mendapat nilai B, dua orang mendapat nilai C, dan dua orang mendapat nilai D. Maka ini merupakan suatu hambatan bagi guru, namun penulis ingin mengubah hambatan tersebut menjadi sebuah kekuatan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga nantinya akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan latar belakang masalah di atas perlu kiranya pengawas sekolah untuk melakukan suatu penelitian dengan judul: "Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Kelompok Untuk Menyusun RPP Kurikulum 2013 Melalui MGMP Sekolah Semester Gasal Tahun 2019/2020 di Kota Banda Aceh". Dengan tujuan Ingin mengkaji bagaimana hasil kinerja guru pendampingan

Hasbullah, Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Kelompok,.....

menggunakan metode diskusi dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP sekolah semester gasal tahun 2019/2020 di Kota Banda Aceh. Ingin mengetahui pendampingan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP sekolah semester gasal tahun 2019/2020 di kota Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Subyek , Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan judul pada penelitian ini yaitu Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Untuk Menyusun RPP Kurikulum 2013 Melalui MGMP Sekolah Semester Gasal Tahun 2019/2020 di Kota Banda Aceh. Yang menjadi subjek penelitian adalah guru-guru peserta MGMP Mata pelajaran IPS sebanyak 40 orang. Mengingat jumlah yang terlalu banyak maka, jumlah subjek dalam penelitian ini di batasi menjadi 6 orang guru dari sekolah yang berbeda.

Penelitian ini di laksanakan pada kegiatan MGMP Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Banda Aceh yang bertujuan untuk memperbaiki kemampuan guru sekolah dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 serta memperlancar proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan harapan dapat mem-perbaiki mutu dan kualitas pendidikan di Kota Banda Aceh. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Agustus 2019 sampai dengan bulan Oktober 2019.

Rancangan Penelitian

Adapun rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian tindakan sekolah. Menurut Mulyasa bahwa Penelitian Tindakan Sekolah merupakan upaya peningkatan kinerja sistem pendidikan dan meningkatkan menejemen sekolah agar menjadi produktif, efektif dan efisien. Sedangkan menurut Depdiknas (2008:11-12) Penelitian tindakan sekolah merupakan :

(1) Penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) Memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) Memperbaiki situasi dan kondisi sekolah/pembelajaran secara praktis. Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Sesuai pendapat tersebut di atas, maka rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Dengan menggunakan rancangan tersebut peneliti menginginkan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya baik pada proses maupun hasil dari proses tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian maka diperlukan teknik pengumpulan data. Hal ini dilakukan agar data yang didapat merupakan data yang mendekati akurat dan akuntabel. Pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan pengamatan dan hasil kerja guru berupa RPP Kurikulum 2013.

Teknik pengamatan menggunakan lembar pengamatan dan dilakukan oleh pengamat yang terdiri dari pengawas peneliti dan kaloborator. Masing-masing pengamat memiliki peran dan tugas sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Sedangkan instrumen dalam bentuk tes tulis adalah untuk mengetahui kemampuan pemahaman.

Data yang telah didapatkan dimasukkan dalam tabulasi yang lebih lanjut untuk di analisis. Hasil analisis dan setelah melalui proses pembahasan, lebih lanjut hasilnya dipergunakan sebagai pertimbangan mengambil simpulan dengan memperhatikan tabel rentang skor yang telah disusun dan ditetapkan sebagai pengambilan simpulan.

Teknik Analisis Data

Berkenaan dengan teknik analisis data yang dimaksud dalam penelitian tindakan sekolah yaitu diskripsi kuantitatif-kualitatif. Menurut Sugiyono (2011:7) bahwa: Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar, dan foto. Sedangkan menurut Noeng Muhajir (1996:2) bahwa: Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

Sesuai pendapat di atas, maka data yang sudah terkumpul di dalam tahap pengumpulan data, kemudian diolah kembali. Pengelohan data tersebut memiliki tujuan agar data lebih sederhana, sehingga semua data yang telah terkumpul dan menyajikannya sudah tersusun dengan baik dan rapi kemudian baru dianalisis. Memahami pendapat tersebut maka untuk keperluan menentukan simpulan hasil penelitian dengan standar penilaian sebagai berikut : 0-50 = tidak sesuai, 51-75 = kurang sesuai, 76-85 = cukup sesuai dan 86-100 = sesuai.

Sedang untuk untuk mengambil simpulan berkenaan dengan hasil kerja guru, pengawas peneliti menggunakan patokan rentangan skor yang disusun dan ditetapkan oleh pengawas peneliti atau merujuk pendapat para ahli. Rentangan skor tersebut dapat digunakan untuk penilaian secara kualitatif sebagai berikut: 0-25 = rendah, 26-50 = cukup baik, 51-75+ baik dan 76=100 = sangat baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru-guru peserta MGMP Mata pelajaran IPS tingkat SMP di Kota Banda Aceh. Selama proses penelitian berlangsung baik pada siklus I dan siklus II, seluruh guru mengikuti kegiatan MGMP. Mengingat jumlah guru yang terlalu banyak, maka jumlah guru sebagai subyek penelitian adalah 6 orang guru, keenam orang tersebut berasal dari sekolah yang berbeda.

Siklus I

Pada siklus I pengamatan menggunakan lembar pengamatan dan dilakukan oleh pengamat yang terdiri dari pengawas peneliti dan kaloborator. Masing-masing pengamat memiliki peran dan tugas sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Instrumen yang digunakan dalam melakukan pendampingan menggunakan metode diskusi untuk menyusun RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP sekolah adalah instrumen penilaian pendampingan RPP Kurikulum 2013 yang telah dipersiapkan

**Hasbullah, Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi
Kelompok,.....**

sebelumnya. Data hasil penilaian oleh kaloborator dapat dijelaskan seperti pada tabel 4.2 di bawah ini:

**Tabel .2
Kesesuaian Penilaian Pendampingan Rpp Kurikulum 2013
Siklus I**

NO.	ASPEK KEGIATAN	SKOR
A	Pendahuluan	88%
B	Kegiatan Inti	92%
C	Penutup	94%
	Jumlah Seluruh Skor	274%
	% Skor rata-rata	91%

Sehingga kesesuaian data yang diperoleh pada siklus I adalah 91% sesuai, bila berpedoman pada patokan rentang skor sebagaimana tabel 3.2 Bab III. Berdasarkan data tersebut di atas tingkat kesesuaian RPP Kurikulum 2013 dengan pelaksanaan pendampingan adalah sesuai.

Sedangkan hasil observasi terhadap Penelitian tindakan Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Dalam Penyusunan RPP Kurikulum 2013 Melalui MGMP Sekolah Binaan Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020 di Kota Banda Aceh, kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah penyusunan RPP Kurikulum 2013 sesuai komponen, antara lain: (1) Identitas mata pelajaran; (2) Kompetensi Inti; (3) Kompetensi dasar; (4) Indikator pencapaian kompetensi, (5) Tujuan pembelajaran, (6) Materi ajar; (7) Alokasi waktu; (8) Metode pembelajaran; (9) Media/alat, bahan, dan sumber belajar; (10) Kegiatan pembelajaran: a) pendahuluan, b) Inti, c) Penutup; dan (11) Penilaian hasil belajar.

Adapun hasil observasi oleh pengawas peneliti pada siklus I dalam penelitian tindakan yang dilakukan yaitu berkenaan dengan Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Untuk Menyusun RPP Kurikulum 2013 Melalui MGMP Sekolah Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020 di Kota Banda Aceh. Adapun tentang kemampuan guru menyusun RPP Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: (1) identitas mata pelajaran, dari enam orang guru sebagai sampel empat orang guru mendapatkan skor 3, satu orang mendapat skor 2, dan satu orang guru mendapatkan skor 1. (2) Kompetensi Inti, dari enam orang guru sebagai sampel tiga orang guru mendapatkan skor 3 dan tiga orang guru mendapatkan skor 2. (3) Kompetensi dasar, dari enam orang guru sebagai sampel tiga orang guru mendapatkan skor 3 dan tiga orang mendapatkan skor 2. (4) Indikator pencapaian kompetensi, dari enam orang guru sebagai sampel hanya satu orang guru mendapatkan skor 3 dan lima orang mendapatkan skor 0. (5) Tujuan Pembelajaran, dari enam orang guru sebagai sampel semuanya memperoleh skor 0. (6) Materi ajar, dari enam orang guru sebagai sampel semua guru mendapatkan skor 3. (7) Alokasi waktu, dari enam orang guru sebagai sampel dua orang guru mendapatkan skor 3, satu orang guru mendapatkan skor 2, dan tiga orang mendapatkan skor 1. (8) Metode pembelajaran, dari enam orang guru sebagai sampel semua guru mendapatkan skor 1. (9) Media/alat, bahan, dan sumber belajar, dari enam orang guru sebagai sampel hanya satu orang guru mendapatkan skor 2, lima orang guru mendapatkan skor 0. (10) Kegiatan

pembelajaran: a) Pendahuluan, dari enam orang guru sebagai sampel tiga orang guru mendapatkan skor 3, dan tiga orang guru mendapatkan skor 2. b) Inti, dari enam orang guru sebagai sampel tiga orang guru mendapatkan skor 3 dan tiga orang guru mendapatkan skor 2. c) Penutup, dari enam orang guru sebagai sampel satu orang guru mendapatkan skor 4, satu orang guru mendapatkan skor 3, dan empat orang mendapatkan skor 1. (11) Penilaian hasil belajar, dari enam orang guru sebagai sampel satu orang guru mendapatkan skor 3 dan empat orang mendapatkan skor 1. Hasil rincian keseluruhan kemampuan guru menyusun RPP Kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel .3 sebagai berikut:

Tabel .3
Kemampuan Guru Menyusun Rpp Kurikulum 2013
Siklus I

No	Nama Guru	Pangkat/ Gol	Mata Pelajaran	Asal Sekolah	Nilai Hasil Kerja Guru	Kata Gori
1	Fitri Yalis, S. Pd	IV/a	IPS	SMPN 6 B. Aceh	60	B
2	Nuramaliati, S. Pd	IV/b	IPS	SMPN 6 B. Aceh	40	C
3	Yossie Aprillia, S. Pd	IV/a	IPS	SMPN 7 B. Aceh	33	C
4	Ellyda Mustika, S.Pd	IV/a	IPS	SMPN 7 B. Aceh	35	C
5	Yusnilawati, S.Pd. M.Pd	III/d	IPS	SMPN 15 B. Aceh	37	C
6	Khairiyah, S.Pd	III/d	IPS	SMPN 15 B. Aceh	54	B

Sumber : Hasil data September 2019

Sesuai indikator ketuntasan yang telah peneliti tetapkan dalam pe-nyusunan RPP Kurikulum 2013 yaitu bila nilai sangat baik dan baik mencapai 60% dari jumlah guru yang ikut dalam penelitian sebanyak 6 orang maka dianggap tuntas, untuk mengetahui peningkatan hasil kerja guru menyusun RPP Kurikulum 2013 peneliti menggunakan patokan rentangan nilai pe-ningkatan hasil kerja guru sebagaimana tabel 3.3 pada Bab III, maka diketahui bahwa guru yang telah mencapai ketuntasan dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 sebanyak 2 orang guru atau 33,33%, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 4 orang guru atau 66,66 %, maka kegiatan penyusunan RPP Kurikulum 2013 pada siklus I belum selesai. Jadi pen-dampingan penyusunan RPP Kurikulum 2013 menggunakan metode diskusi melalui MGMP dilanjutkan ke siklus II.

c. Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II perlakuannya sama dengan pada siklus I yaitu pengamatan menggunakan lembar pengamatan dan dilakukan oleh pengamat yang

**Hasbullah, Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi
Kelompok,.....**

terdiri dari pengawas peneliti dan kolaborator. Masing-masing pengamat memiliki peran dan tugas sama sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Instrumen yang digunakan juga sama dalam melakukan pen-dampingan menggunakan metode diskusi dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP sekolah binaan adalah instrumen penilaian pendamping-an RPP Kurikulum 2013 yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data hasil penilaian oleh kaloborator dapat dijelaskan seperti pada tabel 4.4 di bawah ini:

**Tabel 4
Kesesuaian Penilaian Pendampingan Rpp Kurikulum 2013
Siklus Ii**

NO.	ASPEK KEGIATAN	SKOR
A	Pendahuluan	94%
B	Kegiatan Inti	96%
C	Penutup	94%
	Jumlah Seluruh Skor	284%
	% Skor rata-rata	95%

Pada siklus II kesesuaian RPP Kurikulum 2013 dengan pelaksanaan pendampingan berdasarkan data hasil yang diperoleh 95% adalah sesuai, berdasarkan patokan rentang skor sebagaimana tabel 3.2 pada Bab III.

Hasil observasi pada siklus II penelitian tindakan Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Untuk Menyusun RPP Kurikulum 2013 Melalui MGMP Sekolah Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020 di Kota Banda Aceh, kegiatan yang dilakukan oleh guru masih dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 sesuai komponen-komponennya, antara lain: (1) Identitas mata pelajaran; (2) Kompetensi Inti; (3) Kompetensi dasar; (4) Indikator pencapaian kompetensi, (5) Tujuan pembelajaran, (6) Materi ajar; (7) Alokasi waktu; (8) Metode pembelajaran; (9) Media/alat, bahan, dan sumber belajar; (10) Kegiatan pembelajaran: a) pendahuluan, b) Inti, c) Penutup; dan (11) Penilaian hasil belajar.

Hasil yang diperoleh pengawas peneliti dari observasi yang dilakukan pada siklus II dalam penelitian tindakan yaitu berkenaan dengan Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Untuk Menyusun RPP Kurikulum 2013 Melalui MGMP Sekolah Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020 di Kota Banda Aceh tentang kemampuan guru untuk menyusun RPP Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: (1) identitas mata pelajaran, dari enam orang guru sebagai sampel keenam orang guru mendapatkan skor 4. (2) Kompetensi Inti, dari enam orang guru sebagai sampel, semua guru mendapatkan skor 4. (3) Kompetensi dasar, dari enam orang guru sebagai sampel semua guru mendapatkan skor 4. (4) Indikator pencapaian kompetensi, dari enam orang guru sebagai sampel lima orang guru mendapatkan skor 3 dan satu orang mendapatkan skor 2. (5) Tujuan Pembelajaran, dari enam orang guru sebagai sampel tiga orang guru memperoleh skor 4 dan tiga orang guru memperoleh skor 3. (6) Materi ajar, dari enam orang guru sebagai sampel empat orang guru mendapatkan skor 4 dan dua orang guru mendapatkan nilai 3. (7) Alokasi waktu, dari enam orang guru sebagai sampel semua guru mendapatkan skor 4. (8) Metode pembelajaran, dari enam orang guru sebagai sampel dua orang guru mendapatkan skor 4, tiga orang guru mendapatkan skor 3, dan satu orang guru mendapatkan skor 2. (9) Media/alat, bahan,

dan sumber belajar, dari enam orang guru sebagai sampel dua orang guru mendapatkan skor 4, tiga orang guru mendapatkan skor 3, dan satu orang guru mendapat-kan skor 2. (10) Kegiatan pembelajaran: a) Pendahulu-an, dari enam orang guru sebagai sampel empat orang guru mendapatkan skor 4, dan dua orang guru mendapatkan skor 3. b) Inti, dari enam orang guru sebagai sampel semua guru mendapatkan skor 3. c) Penutup, dari enam orang guru sebagai sampel empat orang guru mendapatkan skor 4, satu orang guru mendapatkan skor 3, dan satu orang mendapatkan skor 2. (11) Penilaian hasil belajar, dari enam orang guru sebagai sampel tiga orang guru mendapatkan skor 4 dan tiga orang guru mendapatkan skor 3. Hasil rincian keseluruhan kemampuan guru untuk menyusun RPP Kurikulum 2013 siklus II dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

TABEL 4.5
KEMAMPUAN GURU
MENYUSUN RPP KURIKULUM 2013
SIKLUS II

No	Nama Guru	Pangkat/ Gol	Mata Pelajara n	Asal Sekolah	Nilai Hasil Kerja Guru	Kata Gori
1	Fitri Yalis, S. Pd	IV/a	IPS	SMPN 6 B. Aceh	92	A
2	Nuramaliati, S. Pd	IV/b	IPS	SMPN 6 B. Aceh	87	A
3	Yossie Aprillia, S. Pd	IV/a	IPS	SMPN 7 B. Aceh	89	A
4	Ellyda Mustika, S.Pd	IV/a	IPS	SMPN 7 B. Aceh	85	A
5	Yusnilawati, S.Pd. M.Pd	III/d	IPS	SMPN 15 B. Aceh	92	A
6	Khairiyah, S.Pd	III/d	IPS	SMPN 15 B. Aceh	87	A

Sumber : Hasil data September 2019

Indikator ketuntasan yang telah ditetapkan dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 bila nilai sangat baik dan baik mencapai 60 % dari jumlah guru yang ikut dalam penelitian sebanyak 6 orang dianggap tuntas. Untuk menilai guru mengenai peningkatan hasil kerja pada siklus II penlitri ber-pedoman pada patokan rentangan nilai peningkatan hasil kerja guru sebagai-mana tabel 3.3 pada Bab III. Diketahui bahwa semua guru mencapai ketuntas-an dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 sebanyak 6 orang guru yang ikut dalam penelitian memperoleh nilai 100 % dengan nilai **A** katagori **sangat baik**. Dengan demikian penelitian tindakan pendampingan menggunakan metode diskusi untuk menyusun RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP sekolah semester gasal 2019/2020 di Kota Banda Aceh dihentikan sampai siklus II tidak dilanjutkan ke siklus III karena dianggap sudah berhasil.

Hasbullah, Pendampingan Menggunakan Metode Diskusi Kelompok,.....

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab IV dan memperhatikan masalah yang telah dirumuskan maka dapat diberikan simpulan sebagai berikut:

Penulis menetapkan indikator keberhasilan/ketuntasan dalam pelaksanaan pendampingan menggunakan metode diskusi kelompok untuk menyusun RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP sekolah semester gasal tahun 2019/2020 di Kota Banda Aceh, bila nilai sangat baik dan baik telah mencapai 60 % dari jumlah guru yang ikut dalam penelitian tersebut sebanyak 6 orang.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas bahwa pada refleksi awal skor rata-rata penyusunan RPP Kurikulum 2013 sebesar 38 dalam katagori Cukup (C), siklus I sebesar 44 masih dalam katagori Cukup (C) dan untuk silus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 89 dengan katagori Sangat Baik (A). Lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendampingan menggunakan metode diskusi kelompok untuk menyusun RPP Kurikulum 2013 melalui MGMP sekolah semester gasal tahun 2019/2020 di Kota Banda Aceh secara kuantitatif mengalami peningkatan dan secara kualitatif masuk pada katagori sangat baik dan tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. (2013). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1982. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*: Buku I. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Supervisi di Sekolah*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- E. Mulyasa. 2013. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta Bumi Aksara.
- Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. 2007. *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston: Perason.
- Gwynn, J.M. 1961. *Theory and Practice of Supervision*. New York: Dodd, Mead & Company.
- Hasibuan, Melayu, SP. (2011) *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.

<http://aaktono71.blogspot.co.id/2019/07>

Sagala, Syaiful. (2013). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sergiovanni, T.J. 1982. *Supervision of Teaching*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.